



Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam)



Hidra Ariza

*Correspondence :

Email :
hidraariza@uinbukittinggi.ac.id

Authors Affiliation:

Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia

Article History :

Submission : April 05, 2023
Revised : Mei 14, 2023
Accepted : Juni 10, 2023
Published: Juni 30, 2023

Keyword : Islamic Education,
Islamic Education Institute,
Indonesian Islamic Education

Kata Kunci : Pendidikan
Islam, Lembaga Pendidikan
Islam, Pendidikan Islam
Indonesia

Abstract

The rapid development of Islam in Indonesia since its inception until now, cannot be separated from the role of Islamic educational institutions. When viewed from the early entry of Islam into Indonesia, Islamic educational institutions experienced several changes in name and form, which were the result of changes in the social conditions of society and developments in science and technology. Starting from Islamic education which is still patterned as Hindu education to the establishment of technology-based Islamic education institutions at this time. Among the classical Islamic educational institutions that still exist today include surau, pesantren, meunasah, Islamic tertiary institutions, etc. There are some Islamic educational institutions whose existence is no longer found, some are still standing but have experienced a decline in function, some have managed to survive by adapting to the demands of the times. One of the classical Islamic educational institutions that is able to develop according to the times is the pesantren. Evidenced by the existence of Islamic boarding schools with various special sciences that are integrated with the values of Islamic education. This article was written using the library research method which utilizes various scientific literature to obtain the necessary data.

Abstrak

Pesatnya perkembangan Islam di Indonesia sejak awal masuknya hingga saat ini, tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan Islam. Jika dilihat dari awal masuknya Islam ke Indonesia, lembaga pendidikan Islam mengalami beberapa perubahan nama dan bentuk, yang merupakan akibat dari perubahan keadaan social masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mulai dari pendidikan Islam yang masih bercorak pendidikan Hindu hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang berbasis teknologi pada saat ini. Diantara lembaga pendidikan Islam klasik yang masih eksis bertahan hingga saat ini diantaranya adalah surau, pesantren, meunasah, perguruan tinggi Islam, dll. Ada sebagian lembaga pendidikan Islam yang sudah tidak ditemui lagi eksistensinya, ada yang masih berdiri namun mengalami penurunan fungsi, ada yang berhasil bertahan dengan menyesuaikan tuntutan zaman. Salah satu lembaga pendidikan Islam klasik yang mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman adalah pesantren. Terbukti dengan adanya pesantren dengan berbagai keilmuan khusus yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.



Pendahuluan

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak masuknya Islam pada abad ke-7 M tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman serta peran tokoh-tokoh muslim. Mulai dari terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah nusantara yang mempengaruhi keadaan politik, social kemasyarakatan serta perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. Hal yang tak kalah penting dalam sejarah Indonesia dalam melawan kolonialisme adalah peran umat Islam dalam rangka mengusir penjajah dari nusantara yang berbasis di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia hingga saat ini. Dalam penerapan pendidikan Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan 3 sistem yang umumnya dipakai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (Amin, 2019), yaitu:

1. Sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam. Sistem pendidikan Islam ini masih dipengaruhi oleh budaya Hindu yang terlebih dahulu masuk ke Indonesia sebelum Islam. Ada 2 corak pada sistem pendidikan ini, yakni sistem pendidikan keraton dan sistem pendidikan pertapa. Dalam sistem pendidikan keraton, guru yang mendatangi muridnya di tempat yang sudah ditentukan. Biasanya murid pada sistem pendidikan keraton ini terdiri dari kelas bangsawan dan keluarga kerajaan. Sedangkan sistem pendidikan pertapa adalah kebalikan dari sistem pendidikan keraton. Pada sistem pendidikan pertapa, murid yang mendatangi guru di tempat kediamannya. Murid pada sistem pendidikan pertapa ini terdiri dari berbagai kalangan, dari rakyat biasa, kalangan bangsawan, hingga keluarga kerajaan.
2. Sistem pendidikan surau. Dalam sistem pendidikan surau ini tidak mengenal adanya tingkatan kelas atau jenjang pendidikan. Murid dibebaskan masuk ke kelompok manapun sesuai dengan keilmuannya. Kurikulum yang digunakan masih terbatas pada pembelajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning. Dalam sistem ini menggunakan metode halaqah, yaitu guru duduk di depan dan murid membentuk setengah lingkaran yang menghadap pada guru. Ketika guru menjelaskan pembelajaran, murid menyimak kemudian mencatat poin-poin penting terkait dengan materi tersebut. Metode pembelajaran yang dipakai antara lain: metode menghafal dan metode ceramah. Kurikulum yang dipakai dalam sistem pendidikan Surau adalah 100% pelajaran agama Islam, yang terdiri dari beberapa pembelajaran. Pertama, pengajaran Al-Qur'an, mulai dari mengenalkan huruf hijaiyah, ilmu tajwid hingga membaca Al-Qur'an. Kedua, tata cara ibadah, mulai dari bacaan yang dibaca dalam pelaksanaan suatu ibadah hingga praktik yang benar. Ketiga, pendidikan akhlak yang diajarkan melalui metode cerita. Kisah yang diceritakan adalah kisah para nabi dan rasul hingga kisah orang-orang

sholeh yang bisa menjadi teladan. Selain itu juga dipakai metode keteladanan dari guru, sehingga guru menjadi panutan dalam bersikap bagi para muridnya. Keempat, materi keimanan atau tauhid. Metode yang dipakai adalah metode menghafal, diantara hafalan dalam maetri ini adalah sifat – sifat Allah dan asmaul husna (Furqan, 2019).

Sistem pendidikan pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren sudah ada tingkatan atau jenjang pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan di jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi pun berbeda. Pada pendidikan tingkat dasar digunakan metode sorogan atau layanan individual, yaitu: guru membacakan kitab kemudian diulangi lagi oleh santri hingga dia mampu membaca kitab dengan lancar dan benar. Pada pendidikan tingkat menengah dipakai metode wetonan atau bandongan (layanan kolektif) yang biasanya dilakukan dengan ceramah. Guru membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan materi sedangkan santri menyimak apa materi yang dijelaskan oleh guru kemudian menulis catatan – catatan penting di pinggir kitab mereka. Selanjutnya, pada pendidikan tingkat tinggi digunakan metode musyawarah, diskusi/ seminar yang membahas setiap permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran. Dalam metode ini, santri dituntut untuk aktif dalam pembelajarannya dengan mempelajari dan mengkaji secara mandiri materi yang menjadi pokok permasalahan sedangkan kyai hanya memberikan bimbingan (Hasnida, 2017).

Yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah mengkaji perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia diantaranya pesantren, surau, Meunasah, Dayah, dan Rangkang, madrasah dan perguruan tinggi islam. Penelitian ini akan memberikan gambaran perkembangan lembaga pendidikan tersebut dari awal berdirinya hingga saat sekarang ini. Selain itu penelitian ini juga memberikan gambaran peran dari setiap lembaga pendidikan tersebut dalam perkembangan pendidikan islam yang semakin pesat seperti saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Betodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kajian pustaka. Sebagai suatu bentuk penelitian historis, maka ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Mulai dari pengumpulan naskah, jurnal, maupun buku yang terkait dengan penelitian ini yang disebut dengan heuristic. Selanjutnya dilakukan kritik sumber data dengan melakukan verifikasi data dan menyeleksi data yang diperlukan. Kemudian melakukan interpretasi data yang sudah diperoleh sehingga bisa ditemukan keterkaitannya dengan fakta serta data yang lain. Tahap terkahir disebut dengan historiografi, yaitu tahap menyusun data dan fakta yang sudah ditemukan ke dalam bentuk tulisan ilmiah sehingga bisa dipublikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah.

Temuan Penelitian

Pendidikan di Indonesia sudah terlaksana dari zaman sebelum kemerdekaan hingga sekarang ini. Pola pendidikan yang dilaksanakan mengalami perubahan dari metode mengajar dan penerapan kurikulum. Selain itu lembaga pendidikan di Indonesia juga mengalami perkembangan yang pesat sesuai tuntutan zaman hingga saat sekarang ini.

Beberapa lembaga pendidikan Islam yang muncul dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

1. Pesantren

Ada 2 pendapat yang terkait dengan asal usul pesantren di Indonesia. Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari tradisi Islam. Hal ini berangkat dari aliran tasawuf yang berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara. Kedua, pesantren merupakan warisan dari tradisi Hindu – Budha yang mengalami proses islamisasi. Hal ini berangkat dari adanya hubungan antara kata pesantren dan *shastri* yang merupakan Bahasa sanskerta. Pesantren sudah ada di wilayah Indonesia sejak sekitar abad ke – 15 sebelum bangsa Eropa masuk ke Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pengembangan masyarakat yang tertua di Indonesia. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim merupakan orang yang pertama mendirikan pesantren di Indonesia pada abad ke – 15 di Jawa Timur. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga mengalami perkembangan, baik segi jumlah maupun muatan kurikulumnya. Pada awalnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama Islam, namun seiring berjalannya waktu, sudah banyak pesantren yang menetapkan pelajaran – pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, seperti Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pesantren Singosari di Malang. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah ada di Indonesia sejak sebelum masuknya Islam. Pesantren merupakan lembaga pengembang masyarakat yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam pendidikan di pesantren, umumnya Kyai dan santri hidup bersama dalam satu lingkungan, selain pelaksanaan pendidikan juga untuk mencari penghidupan. Oleh Karena itu pesantren juga berfungsi sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu untuk hidup mandiri di masyarakat (Furqan, 2019).

Ada 3 hal penting yang dapat diperoleh melalui adanya pesantren ini yaitu melahirkan para ulama, transfer ilmu agama Islam, dan memelihara tradisi Islam. Kurikulum pesantren yang keseluruhan pelajarannya merujuk pada kitab – kitab kuning berbahasa Arab karya para ulama terdahulu dan pengamalan ilmu – ilmu agama Islam yang diperoleh oleh santri serta tradisi keislaman yang selalu dilakukan oleh santri merupakan unsur untuk membentuk santri menjadi seorang ulama. Kemudian, para santri yang sudah menuntaskan pembelajarannya di pesantren bisa mensyiarkan ilmu – ilmu agama Islam di tengah masyarakat.

Peran pesantren dalam memakmurkan tradisi dan budaya keislaman dapat terlaksana melalui para santri yang sudah terbiasa dalam menjalankan tradisi keislaman di pesantren, kemudian ketika berada di tengah–tengah masyarakat, mereka mengajak dan menghimbau masyarakat untuk ikut melaksanakannya, seperti pelaksanaan sholat berjama'ah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan social keagamaan Islam lainnya (Nata, 2012).

Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, pesantren juga mengalami perkembangan, ada beberapa tipologi pesantren yang berkembang di Indonesia: 1) pesantren salafi, merupakan pesantren yang masih mempertahankan gaya pembelajaran klasik, mulai dari kurikulum yang keseluruhannya masih memuat mengenai ilmu agama Islam hingga metode yang dipakai pun masih metode sorogan dan wetonan. Contoh pesantren salafi yang ada di Indonesia yaitu pesantren Maslakul Huda di Pati (Jawa Tengah), pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri (Jawa Timur); 2) pesantren khalafi, yaitu pesantren yang masih menggunakan pengajaran klasikal, namun kurikulumnya sudah memadukan pelajaran keislaman dengan pelajaran umum. Diantara pesantren khalaf di Indonesia yaitu pesantren Tambak Beras, Tebu Ireng, dan Rejoso yang ada di Jawa Timur; 3) pesantren modern, yaitu pesantren yang benar–benar sudah meninggalkan pembelajaran klasik, termasuk dalam hal kurikulumnya. Di pesantren modern tidak lagi diajarkan mengenai kitab–kitab klasik. Pembelajaran dan penguasaan Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris diterapkan untuk kepentingan praktis; 4) pesantren kilat, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di saat libur sekolah siswa yang lebih bersifat pelatihan dan dilaksanakan dalam waktu singkat. Materi yang diajarkan dalam pesantren kilat ini terdiri dari kepemimpinan dan keterampilan beribadah; 5) pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang menekankan pada pendidikan keahlian atau keterampilan (Furqan, 2019).

Pesantren pada saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Peningkatan animo tersebut dikarenakan pesantren pada saat ini tidak hanya berorientasi kepada pengetahuan umum, namun juga memberikan pengetahuan umum. Menurut Idris Usman, ia mengatakan bahwa tantangan pesantren pada saat sekarang ini adalah harus mampu mengikuti arus modernisasi agar eksistensinya semakin meningkat di lingkungan masyarakat. Pesantren juga harus memberikan kebutuhan peserta didiknya sesuai tuntutan kehidupan di masyarakat saat ini dengan cara membekali mereka dengan ilmu agama dan berbagai macam pendidikan umum serta keterampilan.(Usman, 2013)

2. Meunasah, Dayah, dan Rangkang

Meunasah, dayah, dan rangkang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Aceh. Kata meunasah berasal dari Bahasa Arab yaitu "madrasah" yang berarti tempat belajar. Di Aceh, meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang kurikulumnya memuat tentang keterampilan membaca Al–Qur'an, pelaksanaan ibadah, do'a, dan praktik

akhlakul karimah serta ilmu – ilmu agama Islam tingkat dasar seperti akhlak, fikih, dan sejarah nabi. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang setara dengan madrasah tsanawiyah. Kata dayah berasal dari Bahasa Arab yakni “zawiyah” yang berarti bagian dari ruangan di masjid yang dipergunakan untuk tempat pelatihan dan pendidikan dalam rangka meningkatkan nilai spiritual agar lebih dekat kepada Allah.

Pada awalnya kurikulum di dayah hanya memuat mengenai ilmu – ilmu agama Islam, namun dalam perkembangannya terjadi perubahan dalam rangka menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan tuntutan tersebut, dayah terbagi menjadi 2 corak, yakni dayah diniyah dan dayah modern. Di dayah diniyah mengutamakan penguasaan ilmu agama Islam, oleh Karen itu kurikulumnya hanya memuat mengenai ilmu – ilmu agama Islam saja. Umumnya lulusan dari dayah diniyah ini unggul dalam penguasaan ilmu – ilmu agama Islam yang bersumber dari literature berbahasa Arab, namun tertinggal dalam hal pelajaran umum. Sedangkan di dayah modern, kurikulumnya memuat 70% pelajaran ilmu agama Islam dan 30% pelajaran umum. Keunggulan yang dimiliki oleh lulusan dayah modern ini adalah kemampuan mereka dalam penguasaan ilmu – ilmu umum, namun tertinggal dalam penguasaan ilmu agama Islam yang lebih mendalam. Selanjutnya, rangkang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi yang berada di Aceh. Di rangkang ini, murid sudah bisa mempelajari mengenai ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu Bahasa arab dengan segala kaidah keilmuannya, dan juga keilmuan Islam lainnya (Nata, 2012).

3. Surau

Secara Bahasa Surau berarti tempat penyembahan. Kata Surau berasal dari Bahasa India yang berarti sebuah tempat yang digunakan sebagai pusat peribadatan Hindu – Budha. Surau juga digunakan sebagai tempat penyembahan arwah nenek moyang, oleh karena itu Surau biasanya dibangun di tempat yang lebih tinggi di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pada masa pemerintahan Adityawarman di Minangkabau pada abad ke 14, ia mendirikan sebuah Surau sebagai tempat peribadatan bagi agama Budha di dekat Bukit Bombak. Selain sebagai tempat peribadatan dan pendidikan keagamaan Budha pada saat itu, Surau juga dipakai sebagai tempat untuk memecahkan permasalahan – permasalahan social yang muncul di masyarakat (Furqan, 2019).

Surau sudah ada menjelang masuknya Islam ke Minangkabau. Surau merupakan artefak budaya yang lahir dari kecerdasan masyarakat local di Minangkabau. Pada saat itu, Surau berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermalam para laki – laki Minangkabau yang belum menikah atau yang sudah bercerai dengan istrinya serta juga tempat bermalam bagi musafir. Surau juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pelaksanaan ritual kepercayaan masyarakat Minangkabau.

Setelah masuknya Islam, Surau memiliki penambahan fungsi, selain yang disebut di atas, juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama Islam, seperti tempat pengajaran baca tulis Al – Qur'an, praktik ibadah, pengajaran akhlak mulia dan rukun iman serta rukun Islam (Yusutria; Rina Febriana, 2018). Pergeseran fungsi Surau, selain sebagai pusat pendidikan budaya juga sebagai pusat pendidikan agama Islam dimulai sejak datangnya Syekh Burhanuddin ke Pariaman, salah satu daerah di Minangkabau dengan membawa dakwah Islam. Syekh Burhanuddin mendirikan Surau sebagai upaya dalam mensyiarkan Islam kepada anak – anak (Furqan, 2019).

Surau merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di daerah Minangkabau (Sumatera Barat). Falsafah Minangkabau yang berbunyi "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" menandakan pentingnya peran agama dalam mengatur kehidupan bermasyarakat di wilayah Minangkabau. Oleh karena itu, surau sebagai lembaga pendidikan keagamaan di wilayah tersebut memiliki peran yang sangat penting. Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan namun juga budaya, serta menjadi tempat berkumpulnya anak laki – laki Minangkabau (Yusutria; Rina Febriana, 2018).

Dalam perkembangannya, Surau dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yakni keagamaan, pendidikan, dan sosio – kultural. Dilihat dari sudut pandang keagamaan, Surau dapat dipahami sebagai sebuah "masjid kecil" yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam, sholat jum'at, membaca Al – Qur'an, dll. Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan, Surau mempunyai makna sebagai tempat pendidikan keagamaan Islam, mulai dari pengajaran baca – tulis Al – Qur'an hingga dasar – dasar pendidikan keislaman. Jika dilihat dari sudut pandang sosio – kultural, Surau dijadikan sebagai tempat untuk tidur bagi musafir dan laki – laki Minang yang belum menikah serta juga berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah yang lazim dilakukan oleh masyarakat Minangkabau untuk memecahkan permasalahan social (Furqan, 2019).

Menurut Verkerk Pistorious ada 3 kategori Surau yang berkembang di Minangkabau, yaitu surau kecil (berkapasitas sampai 20 orang murid). Surau ini biasanya adalah Surau milik keluarga yang dipergunakan sebagai tempat belajar membaca Al – Qur'an dan melaksanakan shalat. Kemudian ada Surau sedang (berkapasitas hingga 80 orang murid) dan surau besar (berkapasitas kisaran 100 – 1000 orang murid). Di surau sedang dan surau besar ini bisa disamakan dengan langgar atau mushalla. Surau ini didirikan sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan agama Islam bagi para muridnya. Di surau sedang dan besar ini ditunjuk seorang guru yang juga berperan sebagai imam (Zein, 2011).

Sejak awal abad ke 20, Surau yang memiliki peranan dalam menjalankan fungsi adat dan fungsi keagamaan telah mengalami pergeseran. Hal ini menyebabkan mudarnya eksistensi Surau sebagai lembaga pendidikan

agama dan budaya. Menurut (Yusutria; Rina Febriana, 2018) ada beberapa penyebab mundurnya eksistensi Surau, yakni: 1) meninggalnya syekh yang menjadi guru utama di Surau tersebut dan guru yang menjadi pengganti tidak memiliki kualitas yang sebanding dengan guru sebelumnya; 2) pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia; 3) adanya aturan dari pemerintah terkait kurikulum pendidikan agama di madrasah yang mulanya 100% pelajaran agama kemudian menjadi 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum. Hal ini termaktub dalam keputusan Menteri Agama pada tahun 1970; 4) kemerosotan Surau pasca Perang Padri, yang ditandai dengan fenomena semakin kerasnya tekanan dari pemerintah Belanda terhadap aktifitas Surau, karena sebelumnya Surau menjadi basis pergerakan Kaum Agama dalam menghimpun kekuatan untuk Perang Padri. Selain itu, Kaum Adat juga menjadi kaki tangan pemerintah Belanda dalam menekan gerakan keagamaan di Surau. Di saat Perang Padri, banyak ulama yang syahid sehingga menimbulkan kekosongan guru utama di Surau. Dari factor social, pasca Perang Padri ternyata pergeseran sistem kekeluargaan yang semula berkonsep *multi general family* yang bersifat social menjadi *nuclear family* yang bersifat individualis.

Menurut Ramayulis, hilangnya eksistensi Surau sebagai lembaga pusat pendidikan Islam di Minangkabau adalah: 1) masyarakat Minangkabau memiliki karakter yang cenderung menolak perkembangan zaman, selain itu Belanda juga telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi untuk menghasilkan tenaga kerja; 2) hilangnya sumber daya manusia, yakni para syekh yang berfungsi sebagai guru utama yang mengajar di Surau tersebut, selain itu juga buku yang dipakai sebagai rujukan pembelajaran di Surau merupakan karya dari syekh – syekh tersebut; 3) tidak ada lembaga pemersatu Surau – Surau yang ada di Minangkabau; 4) adanya gugatan terhadap tradisi di Minangkabau yang mengharuskan seorang laki – laki yang belum menikah atau sudah bercerai untuk bermalam di Surau. Gugatan terhadap tradisi ini membuat berkurangnya minat masyarakat untuk dekat ke Surau (Furqan, 2019).

4. Madrasah

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yakni *darasa-yadrusu-darsan-madrasatan* yang artinya tempat belajar. Madrasah di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang pengelolannya berada di bawah kendali kementerian agama. Kelahiran madrasah di Indonesia merupakan respon dari adanya lembaga pendidikan modern yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Sasaran lembaga pendidikan modern yang didirikan oleh Belanda di Indonesia hanyalah bangsa Belanda sendiri serta sebagian dari masyarakat Indonesia yang mau tunduk terhadap pemerintah Belanda.

Rakyat Indonesia lainnya tidak mendapatkan pendidikan karena aksesnya dibatasi oleh Belanda. Keadaan inilah yang memicu tokoh – tokoh ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan, agar masyarakat Islam Indonesia dapat mengecap pendidikan yang berkualitas (Nata, 2012).

Menurut Muhaimin, ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya madrasah di Indonesia, yaitu: 1) berdirinya madrasah merupakan salah satu bentuk dari pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia; 2) pendirian madrasah juga memberikan salah satu usaha penyempurnaan sistem pendidikan Islam di Indonesia, agar hak yang diperoleh oleh lulusan sekolah umum juga dapat diperoleh oleh lulusan lembaga pendidikan Islam, salah satu bentuknya adalah mengenai kesempatan untuk memperoleh ijazah dan kesempatan kerja; 3) pandangan sebagian umat Islam terhadap penerapan sistem pendidikan di Barat serta tingkat keberhasilannya sehingga mereka juga menginginkan penerapan sistem pendidikan Islam yang modern.

Salah satu madrasah pertama yang berkonsep modern pada saat itu adalah Madrasah Adabiyah School di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1897. Di madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu – ilmu agama Islam saja, namun juga ilmu – ilmu umum seperti kimia, fisika, biologi, geografi, ekonomi, dan budaya serta keterampilan berbahasa asing. Bahasa asing yang dipelajari yakni Bahasa arab, Bahasa inggris, dan Bahasa belanda. Bahasa arab dipelajari agar siswa dapat memahami dan mempelajari ilmu agama Islam dari literature aslinya yang menggunakan Bahasa arab. Sedangkan Bahasa inggris dipelajari untuk memudahkan siswa dalam memahami ilmu – ilmu umum yang sumbernya banyak menggunakan Bahasa inggris. Selanjutnya, Bahasa belanda dipelajari agar memudahkan para siswa untuk mempelajari dunia politik belanda dan menjalankan negosiasi dengan pemerintah belanda. Demi tercapainya tujuan yang ditetapkan oleh madrasah, maka seluruh siswa Madrasah Adabiyah School harus tinggal di asrama (Nata, 2012).

Setelah itu banyak bermunculan madrasah yang diprakarsai oleh para tokoh ulama Islam di Indonesia, diantaranya Madrasah Tawalib yang didirikan oleh Syaikh Abdul Kartim pada tahun 1907 M di Padang Panjang, Madrasah Nurul Ulum yang didirikan oleh H. Abdul Somad di Jambi. Di Pulau Jawa pada tahun 1912 M berdiri madrasah yang diprakarsai oleh organisasi Muhammadiyah yang menganut sistem pendidikan modern seperti diterapkan oleh bangsa Eropa, yaitu madrasah ibtida'iyah, madrasah tsanawiyah, madrasah mu'allimim, madrasah mubalighin, dan madrasah diniyyah. Kemudian pada tahun 1913 M berdiri madrasah tajhiziyah, mu'allimin, dan takhassus yang didirikan oleh organisasi Al – Irsyad. Pada tahun 1919 M, K.H Hasyim Asy'ari juga mendirikan madrasah Salafiyah di lingkungan pesantren Tebu Ireng Jombang.

Dalam implementasinya, madrasah Salafiyah menawarkan 2 pola pendidikan yakni: pertama, kurikulumnya terdiri dari 75% pembelajaran agama

Islam dan 25% pembelajaran umum dan pola yang kedua, kurikulumnya terdiri dari 25% pembelajaran agama Islam dan 75% pembelajaran umum. Selain itu pihak pesantren Tebu Ireng Jombang juga mendirikan madrasah di berbagai tingkat pendidikan, seperti madrasah awwaliyah, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah mu'allimin wustha, dan madrasah mu'allimin 'ulya. Kemudian pada tahun 1932 M, berdiri madrasah di Majalengka Jawa Barat yang tidak hanya memberikan pengajaran agama Islam kepada muridnya namun juga memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan bakat mereka. Madrasah ini didirikan oleh K. H Abdul Halim dari Perhimpunan Umat Islam (PUI) (Chairiyah, 2021).

Pesatnya perkembangan madrasah di Indonesia terutama dari segi kuantitas tidak terlepas kebijakan yang dikeluarkan pada masa penjajahan Jepang (Ramayulis, 2011). Pengakuan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia termaktub dalam UUD No. 4 tahun 1950. Kedudukan madrasah semakin diperkuat setelah terbitnya SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Surat Keputusan Bersama No. 6 Tahun 1975, No. 37/U tahun 1975 dan nomor 36 tahun 1975) yang berisi tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. SKB 3 menteri ini juga diperkuat oleh SKB 2 menteri pada tahun 1984 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984) dan SK Menteri Departemen Agama No. 045 tahun 1984) tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah yang kemudian melahirkan kurikulum 1984. Pada tahun 1989 terbit UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS) yaitu UU No. 2 tahun 1989. Dalam rangka pemenuhan tuntutan dari UU tersebut, Departemen Agama bertanggung jawab untuk menjadikan madrasah seperti lembaga pendidikan umum namun tetap berciri khas keislaman.

Oleh karena itu terbitlah SK Menteri Agama No. 372 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan madrasah ibtidaiyah, SK Menteri Agama No. 371 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan madrasah tsanawiyah, dan SK Menteri Agama No. 373 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan madrasah Aliyah. Selanjutnya pada tahun 2003, terbit UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dengan UU tersebut kedudukan madrasah dinyatakan setara dengan sekolah umum, hal ini memperkuat kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Chairiyah, 2021).

Terbitnya UU Sisdiknas No. 21 tahun 2003 tersebut, selain memberikan keuntungan bagi madrasah, namun juga menimbulkan problema karena proporsi pembelajaran di madrasah yang semula terdiri 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum diubah menjadi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum.. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam mewujudkan salah satu tujuan adanya madrasah yaitu mampu mewujudkan intelektual muslim sejati. Berubahnya proporsi pembelajaran madrasah juga menyebabkan lulusan

madrasah yang serba tanggung, maksudnya tidak mumpuni dalam pelajaran agama dan juga tidak ahli dalam pelajaran umum (Suryana, 2018).

Dalam perkembangannya, madrasah di Indonesia dituntut untuk dapat mampu menjawab kebutuhan masyarakat, menghadapi arus globalisasi, dan juga menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Untuk itu, madrasah harus bisa mewujudkan madrasah yang islami (pembelajaran agama Islam menjadi ciri khas madrasah yang menjadi identitasnya), populis (partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan madrasah, karena madrasah ada serta berkembang oleh dan untuk masyarakat) , berkualitas (berorientasi pada mutu yang tergambar dari bagaimana proses pembelajaran di madrasah dan hasil dari pembelajaran yang dilakukan), dan beragam (madrasah mampu memfasilitasi siswa dalam pengembangan keterampilan sesuai dengan minat yang dimiliki oleh masing – masing siswa). Apabila madrasah gagal mewujudkan visi yang sudah disebutkan di atas, maka madrasah akan mengalami kemunduran karena tertinggal oleh lembaga – lembaga pendidikan lain yang selalu berpacu dengan tuntutan perkembangan zaman (Chairiyah, 2021).

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan madrasah memiliki keunikan tersendiri yaitu menonjolkan nilai religius yang diterapkan di masyarakat. Selain itu madrasah juga mengajarkan ilmu pendidikan umum yang juga tidak kalah saing dari sekolah menengah. Hal ini terlihat dengan banyaknya siswa dari madrasah yang berprestasi. Perbedaan antara madrasah dengan sekolah karena tujuan pendidikannya yang dipengaruhi.

Menurut Delfi Marian dalam jurnalnya Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia, ia mengatakan bahwa madrasah memiliki peluang dan tantangan dalam perkembangan zaman sekarang ini. Peluang yang dimiliki oleh madrasah adalah animo masyarakat Indonesia yang semakin meningkat untuk memilih madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan ilmu keberagaman dan juga mendapatkan ilmu pengetahuan umum di lembaga yang sama. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi oleh madrasah adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, birokrasi, teknologi, kemitraan, tuntutan kurikulum, serta pendanaan. Walaupun demikian madrasah sudah memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. (Mariana et al., 2022)

5. Perguruan Tinggi Islam

Perencanaan pendirian perguruan tinggi Islam di Indonesia sudah ada sejak dilaksanakannya kongre MIAI yang ke II pada tanggal 2 – 7 Mei 1939 di Solo. Kongres ini dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota MIAI dan bersepakat untuk mendukung pendirian perguruan tinggi Islam. Namun, rencana ini menjadi tertunda karena pecahnya Perang Dunia II yang mengakibatkan terjadinya goncangan politik dan juga social di Indonesia (Safriadi, 2018).

Kekalahan Belanda di Perang Dunia II mengakibatkan terusirnya Belanda dari wilayah jajahannya termasuk Indonesia yang kemudian digantikan oleh Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, kegiatan – kegiatan pergerakan nasional dan keagamaan sangat ditekan oleh Jepang. Seluruh partai politik Islam dibubarkan kecuali MIAI. MIAI ini merupakan wadah tempat bertukar pikiran, aspirasi, ide serta menjalin persahabatan yang didirikan oleh 4 organisasi Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Oemat Islam Indonesia (POI), dan Persatuan Umat Islam di Indonesia (PUII). Pada tahun 1943, MIAI diubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Para tokoh MAsyumi mempunyai cita – cita untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Indonesia, yang berkat "kedekatan" mereka dengan pemerintah Jepang, maka pada tanggal 8 Juli 1945 Sekolah Tinggi Islam (STI) pertama di Indonesia resmi berdiri (Nurhidaya, 2022). Diantara para tokoh yang berperan penting dalam pendirian STI di Jakarta adalah KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta (Ramayulis, 2011).

Berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia berangkat dari keinginan para tokoh pembaharu pendidikan Islam. Pendirian perguruan tinggi Islam didasari oleh 2 faktor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal yang melatarbelakangi berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia adalah sudah banyak berdiri perguruan tinggi umum di Indonesia, hal ini mendorong pemikiran para tokoh pembaharu akan pentingnya perguruan tinggi Islam. Sedangkan factor eksternalnya adalah pengaruh dari pemikiran para tokoh pembaharuan Islam di dunia, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Ali Pasha dan lainnya. Factor lainnya adalah sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat di Indonesia akan pentingnya peran akademisi muslim sehingga kehidupan beragama masyarakat dapat terealisasi dengan harmonis (Pulungan, 2023).

Dalam perjalanannya, perguruan tinggi Islam mengalami beberapa perubahan bentuk. Peta perjalanan perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar. 1 Evolusi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Sekolah Tinggi Islam didirikan pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta oleh Mohammad Hatta. Kemudian ketika Yogyakarta menjadi Ibukota sementara saat itu, juga didirikan STI pada tanggal 10 April 1946 di Yogyakarta. Dalam rangka pengembangan mutu dan penambahan fakultas, maka STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 10 Maret 1948 yang terdiri dari 4 fakultas, yaitu fakultas hukum, agama, pendidikan, dan ekonomi. Selanjutnya fakultas agama UII diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang pengelolaannya berada di bawah pengawasan pemerintah. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1960, berdirilah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang merupakan gabungan dari PTAIN dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta. Seiring waktu dalam rangka menjawab tuntutan perkembangan zaman, maka didirikanlah UIN yang merupakan transformasi dari IAIN yang sudah memenuhi persyaratan tertentu (Pulungan, 2023).

Menurut (Pulungan, 2023) setelah mengalami perubahan di beberapa fase, maka saat ini perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: 1) perguruan tinggi Islam negeri, seperti STAIN, IAIN, dan UIN; 2) perguruan tinggi Islam berbentuk universitas yang pengelolaannya berada di bawah pihak swasta; 3) perguruan tinggi Islam yang berbentuk institute dan sekolah tinggi yang pengelolaannya berada di bawah pihak swasta.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai beberapa bentuk berdasarkan wilayah dan juga tingkat pendidikan. Di Aceh muncul meunasah, dayah, dan rangkang. Di Minangkabau ada surau yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, dan di Jawa ada pesantren dengan segala bentuk coraknya. Lembaga pendidikan Islam yang umum kita temui di Indonesia adalah madrasah kedudukannya diakui dalam sistem pendidikan nasional dan pengelolaannya ada yang di bawah pemerintah, ada juga yang di bawah pihak swasta. Madrasah di Indonesia terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah (Madrasah Tsanawiyah), dan tingkat tinggi (Madrasah 'Aliyah). Kemudian juga berdiri perguruan tinggi Islam di Indonesia yang merupakan wujud keinginan dari para tokoh pembaharu pendidikan Islam dan merupakan dampak global dari terjadinya pembaharuan Islam di Timur Tengah. Dalam perkembangannya, perguruan tinggi Islam ini mengalami diferensiasi bentuk seperti yang dapat kita temui pada saat ini, mulai dari universitas Islam hingga sekolah tinggi agama Islam yang pengelolaannya berada di bawah swasta maupun pemerintah.

Referensi

- Amin, M. (2019). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2), 1 – 11.
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai

- Lembaga Pendidikan Islam. *Ma'aLim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 48 – 60.
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Hasnida. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat*, 16(2), 237 – 256.
- Mariana, D., Helmi, A. M., Pascasarjana, P., Hasyim, U., & Jombang, T. (2022). *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia*. 6, 1907 – 1919.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Umat Islam dan Institusi Pendidikannya*. Raja Grafindo Persada.
- Nurhidaya, A. R. A. A. I. Pr. S. O. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 24 – 35.
- Pulungan, Z. S. S. D. (2023). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57 – 67.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Safriadi. (2018). *Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*.
- Suryana. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Almufida*, 3(1), 187 – 211.
- Usman, M. idris. (2013). *Sebagai, Pesantren Pendidikan, Lembaga*. XIV, 101 – 119.
- Yusutria; Rina Febriana. (2018). Robohnya Lembaga Pendidikan Surau. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1).
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 25 – 39.